

STRATEGI TOKOH AGAMA BUDDHA DALAM MENYIKAPI PASCA KONFLIK ROHINGYA (STUDI KASUS DI KECAMATAN JUMO KABUPATEN TEMANGGUNG)

Susiyanti, Tri Yatno, Niken Wardani

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Susiy960@gmail.com

ABSTRACT

Humanitarian conflict occurred in Myanmar brought impacts on neighboring countries including Indonesia. Emerging sense of discomfort and a lack of understanding to the Rohingya conflict. This is the background of the researcher to conduct a research with the aims to analyze the respond of Buddhists toward public view and strategies of Buddhist leaders in providing counseling and guidance to respond Rohingya post-conflict. This is a qualitative research with case study approach which is conducted in Jumo Sub-district, Temanggung Regency in March-May 2018. The technique of informants determining in this study uses purposive sampling. The results of this research show that the Buddhists respond public view by performing well-behaved, keeping speech, mutual respect, avoiding discrimination, keeping solidarity, discussing of religious understanding, complying with government regulations and maintaining stability in society. Then, the strategy used by Buddhist leaders to respond the Rohingya post-conflict is smoothing. It is performed through participation, socialization, possitive thinking, motivation and education.

Keywords: *Strategy, Conflict, Religious, Leader*

ABSTRAK

Konflik krisis kemanusiaan yang terjadi di Myanmar membawa dampak di negara tetangga termasuk Indonesia. Muncul rasa tidak nyaman dan kurangnya pemahaman terhadap konflik Rohingya. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis sikap umat Buddha menanggapi penilaian masyarakat sekitar, dan strategi tokoh agama Buddha dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan menyikapi pasca konflik Rohingya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung pada bulan Maret-Mei 2018. Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah sikap umat berperilaku baik dan menjaga tutur kata, saling menghargai sesama manusia, tidak membeda-bedakan dalam bermasyarakat, menjaga solidaritas, diskusi bertukar pemahaman agama, taat pada aturan pemerintah serata menjaga kesetabilan di masyarakat dan temuan lain tentang strategi yang digunakan oleh tokoh agama Buddha dalam menyikapi pasca konflik Rohingya yaitu dengan cara *smothing* (penghalusan) yang dilakukan dengan strategi dari tokoh agama Buddha yaitu sikap partisipasi, sosialisai, berfikir positif, motivasi dan edukasi.

Kata kunci: *Strategi, Konflik, Tokoh Agama*

PENDAHULUAN

Kerukunan hidup beragama merupakan kondisi bagi semua golongan untuk hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kewajiban masing-masing dalam melaksanakan kewajiban agama. Hal tersebut mengkondisikan masyarakat hidup rukun dalam kehidupan. Kerukunan umat beragama dapat terwujud jika dalam masyarakat muncul rasa saling mengormati. Dalam Buddhisme hal ini tercantum pada prasasti Asoka yang berisi tentang toleransi dan kerukunan beragama, prasasti Asoka menjelaskan tentang rasa hormat kepada agama lain tanpa mencela serta mau mendengarkan ajaran agama lain atas dasar rasa hormat tertentu. (Tim Penyusun, 2003:28)

Konflik yang terjadi di masyarakat tidak hanya dipengaruhi faktor-faktor atas nama agama. Tetapi konflik terjadi juga disebabkan oleh faktor lain, karena pluralitas agama diwarnai dengan berbagai aspek seperti ekonomi, sosial budaya dan lain-lain (Syarifah, 2013: p.2). Negara yang tidak memiliki semangat toleransi, rasa saling menghormati antar umat beragama, rawan akan konflik berkenaan dengan pembunuhan, penghancuran dan pembakaran. Kerusakan berlatar belakang suku, agama, ras, antar golongan (SARA) dan keterbatasan pengetahuan tentang agama sendiri serta agama lain menjadi sumber terjadinya konflik. Salah satu konflik yang terjadi di Myanmar yang diliput di (<http://jabar.tribunnews.com>, 2017) yaitu konflik antara pemerintah Myanmar dan muslim Rohingya yang dialami kekerasan kemanusiaan permasalahan tersebut dianggap sebagai konflik keagamaan.

Konflik krisis kemanusiaan yang terjadi di Myanmar menjadi sorotan dunia dan membawa dampak bagi negara-negara tetangga. Negara

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari krisis kemanusiaan Myanmar. Salah satunya yaitu, penolakan pelaksanaan diskusi umat Buddha yang bertajuk Dhamma Talk Show di Hotel Tossan Solo Sukoharjo Ormas Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) (<https://www.rappler.com>). Konflik SARA khususnya masalah agama hendaknya tidak sampai menimbulkan peristiwa kekerasan. Pada intinya semua agama mengajarkan kebaikan dan cinta kasih. Hal tersebut, menjadi tugas bersama untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Terlebih di negara yang memiliki bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis bahasa dan agama.

Negara Indonesia terdapat enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghuchu. Pengakuan terdapat enam agama dan jaminan atas kebebasan bagi penduduk untuk memeluk agama tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E menjelaskan hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi atau dinegasi dalam keadaan apapun juga (Redaksi Sinar Grafika, 2013: p.21).

Agama berperan mengatur kehidupan masyarakat untuk hidup berdampingan, sedangkan negara merupakan organisasi dalam suatu wilayah yang memberikan tata aturan kepada masyarakat dengan satu tujuan bersama. Agama dan negara, yaitu satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat sebagai perwujudan cita-cita bersama melalui nilai yang terkandung dalam agama dan negara untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Suatu negara menjadi wadah bagi kemajemukan suku, ras, budaya, maupun agama dan menjadi pelindung kemajemukan yang ada didalamnya.

Pada prinsipnya semua agama mengajarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Namun tidak

jarang agama dijadikan sebagai sumber terjadinya sebuah konflik. Hal itu dapat dilihat ketika Candi Borobudur akan dijadikan sebagai tempat aksi bela Rohingya. Permasalahan krisis kemanusiaan di Myanmar membawa dampak di Indonesia yang akhirnya dianggap sebagai konflik agama. Seperti yang dikutip di (<https://regional.kompas.com>, 2017) pada tanggal 5 September 2017 bahwa Candi Borobudhur akan dijadikan tempat aksi keprihatinan atas kekerasan terhadap warga Rohingya yang akhirnya dipindah ke sekitar Masjid An Nur Saawitan, demo tersebut diikuti oleh ratusan anggota organisasi masyarakat (ORMAS) dan lembaga dari berbagai daerah seperti Yogyakarta, Klaten Temanggung, Purworejo, Surakarta, Wonosobo, Salatiga dan lainnya yang bergabung dalam aksi yang digelar 8 September 2017.

Aksi demo tersebut menimbulkan keresahan bagi umat Buddha dan tokoh agama Buddha khususnya di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Menurut wawancara dengan salah satu umat Buddha di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung pada tanggal 5 November 2017 dari "MK" menyatakan bahwa ketika konflik tersebut mencuat muncul rasa tidak nyaman yang diakibatkan kurang pemahaman pada konflik Rohingya yang beredar dikalangan masyarakat.

Rasa tidak nyaman dan kurangnya pemahaman umat Buddha terhadap isu konflik Rohingya membuat tokoh agama Buddha mejadi semakin resah dengan kondisi umat Buddha yang memprihatinkan hal ini berdasarkan wawancara dengan "KT" salah satu pengurus vihara di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung yang menjelaskan tentang kondisi umat Buddha dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah mempengaruhi pola pikir umat Buddha dan

menimbulkan pemikiran dangkal tentang konflik yang beredar dimasyarakat. Hal lain yang membuat ketidaknyamanan umat Buddha muncul yaitu, disebabkan kurangnya penyuluhan oleh pihak pemerintah. Lebih lanjut "KT" menjelaskan keberadaan penyuluh sangat dibutuhkan oleh masyarakat, untuk menampung keluh kesah masyarakat umat Buddha serta membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dikalangan umat Buddha. Keberadaan penyuluh menjadi ujung tombak kekuatan umat Buddha untuk mencari kebenaran konflik yang terjadi di masyarakat. Minimnya metode yang digunakan penyuluh dalam menyebarkan ajaran agama Buddha dan strategi dalam memperkuat rasa yakin (*saddha*) pada agama maupun rasa nyaman umat Buddha menjadi suatu kendala. Kendala-kendala yang ada belum mampu terselesaikan dengan baik oleh pihak penyuluh, pemerintah maupun tokoh agama.

Peran tokoh agama Buddha tidak kalah penting dalam memperkuat rasa nyaman masyarakat serta rasa yakin terhadap agama Buddha. Tokoh agama Buddha menjadi ujung tombak dari kelestarian umat Buddha karena tokoh agama Buddha mengetahui kondisi umat Buddha sehari-hari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan umat Buddha tentunya tidak lepas dari peran seorang tokoh agama termasuk dalam mengatasi konflik yang mengatasnamakan agama saat ini beredar di masyarakat.

Konflik yang mengatasnamakan agama, pada dasarnya muncul karena perbedaan pendapat individu maupun kelompok yang memicu terjadinya sebuah konflik. Peran semua elemen yang ada pada agama merupakan hal penting dalam mendukung terwujudnya sebuah kenyamanan bermasyarakat. Berdasarkan kondisi

tersebut menarik untuk diteliti mengenai sikap umat Buddha dalam menanggapi pasca konflik Rohingya dan strategi tokoh agama Buddha menyikapi pasca konflik Rohingya di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung.

Tujuan Penelitian

Menganalisis sikap umat Buddha di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung dalam menanggapi penilaian masyarakat sekitar pada konflik Rohingya dan menganalisis strategi tokoh agama Buddha dalam memberikan penyuluhan kepada umat Buddha di Kecamatan Jumo dalam menyikapi pasca konflik Rohingya.

LANDASAN TEORI

Sejarah Rohingya

Rohingya berasal dari kata Rohai atau Roshangee yang berarti penduduk muslim Rohang atau Roshang, sebutan untuk Rohang sebelum dinamai Arakan. Sejak tahun 1942 penduduk Rohang mengalami pengusiran dari wilayah arakan. Berawal dari pembantaian 100 ribu muslim Rohingya oleh pasukan pro Inggris, mulai dari kejadian tersebut muslim Rohingya mengalami ketakutan. Komunitas muslim mendiami wilayah Arakan (Rakhine) pada abad XIV. Tepat di kerajaan Mrauk U yang dipimpin oleh raja Buddhis bernama Naramaikhla atau Min Saw Mun. Sebelumnya, selama 24 tahun, Naramaikhla diasingkan di kesultanan Bengal, dengan bantuan Sultan Bengal yang bernama Nasirudin, Naramaikhla mendapatkan tahta di Arakan. Kesultanan Bengal adalah kerajaan Islam pada abad pertengahan yang didirikan di Bengal pada 1342. Daerah kesultanan ini mencakup wilayah negara Bangladesh saat ini, India bagian Timur, dan Barat Myanmar. Setelah mendapatkan tahta di Arakan

Naramaikhla mengucapkan Syahdat dan mengganti nama menjadi Suleiman Shah. Suleiman Shah membawa orang-orang Bengail untuk membantu administrasi pemerintahannya dan terbentuklah komunitas Muslim pertama di Arakan pada saat itu. Tahun 1420 Arakan memproklamirkan diri sebagai kerajaan Islam merdeka dibawah Raja Suleiman Shah.

Kerajaan Arakan bertahan selama 350 tahun dan pada akhirnya dikuasai kembali oleh pemerintah Myanmar pada tahun 1784. Tahun 1824 arakan dikuasai oleh koloni Inggris sejak saat itu populasi Islam di arakan mulai berkurang. Orang Rohingya bukan satu- satunya kelompok etnis yang beragama Islam di Myanmar. Orang Rohingya berketurunan Arab, Moor, Pathans, Moghuls, bengail, dan Indo- Mongoloid. Situasi buruk umat Islam Rohingya terjadi pada saat Perang Dunia kedua saat Myanmar (Birma) dijajah Inggris. Selama pemerintahan Inggris 1824-1942 Arakan diizinkan memiliki tingkat otonomi daerah sendiri, kondisi Arakan relatif aman dan hanya ada beberapa insiden pemberontakan yang tercatat. Pada tahun 1942, pasukan Jepang menyerang Birma yang menyebabkan Inggris mundur dan menimbulkan kekosongan besar dalam kekuasaan dan stabilitas. Saat itulah terjadi kekerasan komunal antara muslim Rakhine dan Rohingya. Terjadi pembantaian berikutnya dari kedua belah pihak memaksa muslim Rohingya migrasi ke Bengal.

Kemerdekaan Burma pada Januari 1948, ketegangan antara pemerintah dan muslim Rohingya berlanjut dengan gerakan politik bersenjata. Sekitar 13.000 orang Rohingya mencari perlindungan di kamp pengungsian India dan Pakistan. Hal inilah yang menyebabkan muslim Rohingya ditolak hak warga negaranya untuk kembali ke Birma dan terjadi penolakan terhadap

muslim Rohingya sehingga muslim Rohingya menyanggah status manusia tanpa negara. Muslim Rohingya dikucilkan sejak Birma merdeka pada tahun 1948 dalam hal pembangunan bangsa. Tahun 1962 Jendral Ne Win mensistematisasikan penindasan terhadap Rohingya dengan membubarkan organisasi politik dan sosial dari kelompok Rohingya.

Pasukan pemerintah Birma mengusir ribuan muslim Rohingya secara brutal. Warga Rohingya melarikan diri ke Banglades untuk mendapatkan perlindungan. Tahun 1978 tercatat 200 ribu muslim Rohingya melarikan diri ke Banglades dan sejumlah negara lain, tetapi tidak semua negara mau menerima muslim Rohingya (<https://news.detik.com>, 2017).

Konflik

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Konflik yang terjadi dalam kepemimpinan merupakan konflik interpersonal atau konflik yang terjadi dalam suatu organisasi. Konflik dapat terjadi antara pemimpin, antara pengikut, antara pemimpin dan pengikut, dan antara anggota satu dengan orang diluar organisasi (Wirawan, 2014: pp.79-80).

Pola penyelesaian konflik dapat diatasi dengan lima strategi yang dikemukakan Dunnette 1976 dalam Usman (2013: p.507), diantaranya yaitu: *Forcing* (Pemaksaan) menyangkut penggunaan kekerasan, ancaman dan taktik penekanan yang membuat lawan melakukan seperti yang dikehendaki, *Avoding* (Penghindaran), *Compromising* (pengkompromian), *Collaborating* berarti kedua belah pihak yang berkonflik masih

saling mempertahankan keuntungan terbesar bagi dirinya atau kelompok saja, *Smoothing* (penghalusan) atau *conciliation*. Dalam Digha Nikaya II (Walse, 2009: p.202) di Mahaparinibbana Sutta dijelaskan tentang tujuh syarat kemakmuran suatu bangsa di antaranya sebagai berikut: 1). Sering berkumpul mengadakan musyawarah, 2). Dalam musyawarah selalu menganjurkan perdamaian, 3). Menetapkan peraturan baru dan meneruskan peraturan yang lama, 4). Menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang yang lebih tua, 5). Melarang keras adanya penculikan- penculikan terhadap wanita-wanita dari keluarga, 6). Menghormati tempat- tempat suci, 7). Menghormati orang- orang yang patut dianggap suci.

Strategi

Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang besar. Strategi mempegaruhi kesejahteraan jangka panjang organisasi yang berorientasi pada masa depan dan memiliki konsekuensi multifungsi atau multidimensi, membutuhkan pertimbangan baik faktor internal maupun eksternal (David, F.R & David, F.R, 2016: p.11).

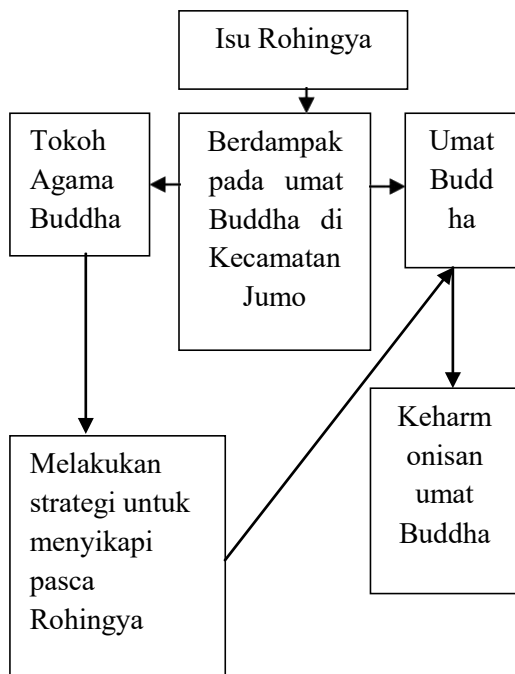
Tokoh Agama

Tokoh agama adalah kekuatan dalam sistem politik, hal tersebut dapat dilihat dalam struktur poilitik. Tokoh agama mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemimpin, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seorang pemimpin sehingga orang lain bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut, Soejono Soekanto (2003: p.318) menurutnya kepemimpinan dibagi 2 bagian yaitu : a). Kepemimpinan yang bersifat resmi (*formal leader*)

yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. b). Kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (*informal leadership*).

Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian dengan judul “Strategi Tokoh Agama Buddha Dalam Menyikapi Pasca Isu Konflik Rohingya (Studi Kasus di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung)” berikut kerangka berfikir dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini:



Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung pada bulan Maret-Mei 2018. Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

HASIL PEMBAHASAN

a. Sikap umat Buddha di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung dalam menanggapi penilaian masyarakat sekitar pada konflik Rohingya.

Sikap yang dilakukan oleh umat Buddha menanggapi pasca konflik tersebut yaitu dengan cara berperilaku baik, menjaga tutur kata, saling menghargai sesama manusia, tidak membedakan dalam hidup bermasyarakat, menjaga solidaritas, diskusi bertukar pemahaman agama, taat pada peraturan pemerintah dan menjaga kesetabilan di masyarakat. Temuan dari penelitian ini senada dengan teori Mahaparinibbana Sutta tentang tujuh syarat kemakmuran suatu bangsa, yaitu 1). Sering berkumpul mengadakan musyawarah, 2). Dalam musyawarah selalu menganjurkan perdamaian, 3). Menetapkan peraturan baru dan meneruskan peraturan yang lama, 4). Menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang yang lebih tua, 5). Melarang keras adanya penculikan-penculikan terhadap wanita-wanita dari keluarga, 6). Menghormati tempat-tempat suci, 7). Menghormati orang-orang yang patut dianggap suci.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap yang dilakukan oleh umat Buddha dalam menanggapi penilaian masyarakat sekitar pada konflik Rohingya sesuai dengan teori Mahaparinibhana Sutta yang menjelaskan tentang syarat kemakmuran suatu bangsa.

b. Strategi tokoh agama Buddha menyikapi pasca konflik Rohingya

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Dunnete. Pola

penyelesaian konflik digunakan untuk menganalisis hasil temuan penelitian mengenai strategi tokoh agama Buddha dalam menyikapi pasca konflik Rohingya di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian strategi tokoh agama Buddha dalam menyikapi pasca konflik Rohingya dijelaskan bahwa penyebab dari konflik tersebut yaitu etnis Rohingya yang berseteru dengan pemerintah Myanmar. Konflik tersebut di Indonesia di jadikan sebagai hoax konflik agama. Tokoh agama Buddha membuat strategi dengan cara partisipasi, sosialisasi, berfikir positif, motivasi, dan edukasi.

Berdasarkan teori pola penyelesaian konflik dari Dunnete dijelaskan bahwa konflik dapat diatasi dengan lima strategi, yaitu 1). *forcing* (pemaksaan) adalah penggunaan kekerasan, 2). *avonding* (penghindaran) adalah menjauh dari lawan konflik, 3). *compromising* (pengkompromian) adalah tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan, 4) *collaborating* berarti kedua belah pihak masih mementingkan keuntungan terbesar bagi dirinya dan 5). *Smotting* (penghalusan) yaitu tindakan yang mendamaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam proses penelitian terjadinya strategi tokoh agama Buddha dalam menyikapi pasca konflik Rohingya di Kecamatan Jumo berawal dari kemunculan konflik etnis Rohingya dengan pemerintah Myanmar yang dijadikan sebagai isu konflik agama di Indonesia sehingga terbentuk strategi penyelesaian konflik. Senada dengan salah satu penyelesaian konflik Dunnete yaitu pola penyelesaian konflik dengan cara *smotthing* (penghalusan), yaitu tindakan yang mendamaikan yang berusaha untuk memperbaiki

hubungan dan menghindari rasa permusuhan, terbuka tanpa memecahkan dasar kesepakatan.

Strategi yang dilakukan oleh tokoh agama yaitu dengan 1). Partisipasi hal ini dilakukan dalam bentuk mengikuti anjuran surat pernyataan dari MAGABUDHI pusat dan mengikuti pembuatan surat pernyataan sikap mengancam krisis kemanusiaan yang terjadi di Myanmar bersama pemerintah, tokoh agama serta organisasi yang ada di Kabupaten Temanggung, 2). Sosialisasi dengan memberikan pemahaman kepada umat Buddha bahwa konflik Rohingya adalah krisis kemanusiaan serta mengajak umat Buddha untuk menjaga kewibawaan agama Buddha, 3). Berpikir positif, tokoh agama Buddha selalu menanamkan ajaran Buddha "*Ehipasiko*" terhadap umat Buddha dalam menghadapi konflik Rohingya dengan tidak menduga-duga sesuatu yang belum tentu kebenarannya, 4). Motivasi, tokoh agama Buddha memeberikan motivasi kepada umat Buddha dengan menasehati untuk tidak terprovokasi dengan adanya pasca konflik Rohingya dan memotivasi bahwa permasalahan tersebut dapat di selsaikan tanpa adanya perpecahan serta memberi dukungan untuk tetap sabar, tenang dan sadar menyikapi isu Rohingya, 5). Edukasi, tokoh agama dalam memberikan pemahaman tentang konflik Rohingya berdasarkan pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi tokoh agama Buddha dalam menyikapi pasca isu konflik Rohingya di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sikap umat Buddha dalam menanggapi

penilaian masyarakat mendukung proses strategi tokoh agama Buddha dalam menyikapi isu pasca konflik Rohingya, yaitu dengan berperilaku baik, menjaga tutur kata, saling menghargai sesama manusia, tidak membedakan dalam bermasyarakat, menjaga solidaritas, diskusi bertukar pemahaman agama, taat pada aturan pemerintah dan menjaga kesetabilan di masyarakat. 2) Strategi yang digunakan dalam menyikapi isu pasca konflik Rohingya oleh tokoh agama Buddha adalah *smoothing* (penghalusan) dengan cara bersikap partisipasi, sosialisai, berfikir positif, motivasi dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhawono, Aryo & Arrizky, Regista (2017). *Krisis Rohingya Sejarah Rohingya, Duka Warga Tanpa Negara*. <https://news.detik.com/internasional/3627291/sejarah-rohingya-duka-warga-tanpa-negara>
- David, F.R & David, F.R. (2016). *Manajemen Konsep Strategik Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing* (edisi:15) (*Strategic Managemet: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases, 15th ed*). Purbasari, N & Puspitasari, L.N, Penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Faris Fardianto. (2017). *Dampak Isu Rohingya, Ormas Agama Surakarta Larang Dialog Umat Buddha*. <https://www.rappler.com/indonesia/berita/181279-umat-buddha-dilarang-gelar-talksow-dampak-isu-rohingya>
- Ika Fitriana. (2017). Aksi Bela Rohingya di Candi Borobudur Diganti Shalat Jumat Bersama. <https://regional.kompas.com/read/2017/09/05/19011641/aksi-bela-rohingya-di-candi-borobudur-diganti-shalat-jumat-bersama>
- Redaksi Sinar Grafika. (2013). *UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap*. Jakarta: Sinar Grafika
- Richard, Theofilus.(2017). *Pengamat Soal Etnis Rohingya: Bukan Konflik Agama, Murni Kasus Kekerasan pada Kemanusiaan*. <http://jabar.tribunnews.com/2017/09/04/pengamat-soal-etnis-rohingya-bukan-konflik-agama-murni-kasus-kekerasan-pada-kemanusiaan>
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarifah, Nur. (2013). *Kerukunan antar umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katholik, kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ushuludin <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/artic le/download/1021/939>
- Tim Penyusun. (2003). *Materi Kuliah Sejarah Agama Buddha*. Jakarta. Cv. Dewi Kayana Abadi
- Usuman, Husaini. (2013). *Management teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi
- Walshe, Maurice. (2009). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. (Team Giri manggala Publication & Team Dhamma CittaPress, Penerjemah). DhammaCitta Press
- Wirawan. (2014). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian* (Cetakan ke-2). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada